

STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI BERBASIS SISTEM USAHATANI TERPADU DI WILAYAH PASANG SURUT (STUDI KASUS: KABUPATEN PULANG PISAU PROVINSI KALIMANTAN TENGAH)

The Development Strategy of Agroindustry Based on Integrated Farming System at Tidal Swamp Areas
(A Case Study for Pulang Pisau District, Central Kalimantan Province)

Rustan Massinai¹, Putu Sudira², Muhjidin Mawardi², Dwidjono Hadi Darwanto³

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Kalimantan Tengah. Jl. G. Obos Km. 5 Palangka Raya

²Jurusan Teknik Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Jl. Flora No. 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

³Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Jl. Flora No. 1, Bulaksumur Yogyakarta 55281

Email: rmassinai@yahoo.com

ABSTRAK

Kalimantan Tengah mempunyai luas lahan pasang surut berkisar 5,5 juta hektar merupakan lahan potensial untuk pengembangan pertanian. Pada umumnya sebagian besar lahan tersebut dapat diusahakan untuk tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan sistem usahatani terpadu di lahan pasang surut untuk mendukung agroindustri dan untuk memformulasikan alternatif strategi dalam pengembangan sistem usahatani terpadu di lahan pasang surut. Penelitian ini di laksanakan di Kecamatan Maliku dan Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau, dengan metode deskriptif, *survei* pada bulan Mei 2011 sampai dengan Desember 2011. Metode analisis data menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian diperoleh beberapa pilihan strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah adalah; a) perluasan areal tanaman yang diusahakan, b) membangun sistem agroindustri, c) meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM), d) memberikan akses permodalan petani dan perluasan pasar, e) meningkatkan modal usahatani. Posisi yang sangat strategis untuk Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau dalam mengembangkan usahatani terpadu berada pada *kuadran I (pertama)* atau tahap pertumbuhan yang agresif sehingga strategi pengembangan yang harus dilakukan adalah *growth-oriented strategy* atau menggunakan strategi SO, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.

Kata kunci: Strategi, sistem usahatani terpadu, lahan pasang surut, agroindustri

ABSTRACT

Central Kalimantan province has tidal swampland with total area of about 5.5 million hectares and it is considered as potential area for agricultural development. Basically, the land can be cultivated for food crop, horticulture, estate and livestock as well as. The purpose of this research was to identify both external and internal factors of integrated farming system at tidal swampland in order to develop agro-industry and to formulate alternative strategy for integrated farming system development at tidal swamp land. The research conducted in Maliku, as sub district of Pulang Pisau, Central Kalimantan Province use field descriptive survey on May to December 2011. SWOT method was then used to analyze data. As a result, there are several strategy options for developing integrated farming: a) expansion of cultivated areas, b) develop agro-industry system, c), improve the quality of human resources, d) provide the access for capital and market expansion, e) increase farm capital. Strategic position issued by local government of Pulang Pisau in order to develop integrated farming is located at level of quadrant I or aggressive development so that strategic development that should

be conducted involve “*growth-oriented strategy*” by using strategy of SO with involving the whole power to achieve opportunity.

Keywords: Strategy, integrated farming system, tidal swamp land, agro-industry

PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan yang telah bergeser dari sentralisasi menjadi desentralisasi telah memberikan peran yang lebih besar kepada pemerintah daerah, instansi atau dinas terkait, dan para pelaku ekonomi daerah untuk menangani pembangunan di daerah. Penerapan undang-undang otonomi daerah kini dapat lebih leluasa mengembangkan seluruh potensi dan peluang yang ada secara optimal tanpa adanya tuntutan dari pusat yang sifatnya menghambat. Diterapkannya undang-undang otonomi daerah tersebut, merupakan tantangan berat dan sekaligus peluang bagi Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Pulang Pisau dalam melaksanakan pembangunan. Oleh karena itu, daerah dituntut lebih cerdas untuk dapat menggali dan memanfaatkan seluruh potensi sumberdaya seoptimal mungkin guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keberhasilan pembangunan bagi pemerintah Kabupaten Pulang Pisau membutuhkan kepiawaian pengelola daerah terutama perencanaan pembangunan sesuai dengan potensi dan kondisi daerah tersebut. Oleh karena dengan perencanaan yang komprehensif, diharapkan akan menjamin pembangunan berjalan tepat sasaran, yakni menuju tata kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Peran strategis pemerintah kabupaten Pulang Pisau sebagai regulator dan fasilitator dalam pembangunan daerah menjadikan cakupan kebijakan dalam perencanaan aktivitas di bidang pertanian, khususnya pada pengembangan sistem usahatani terpadu di lahan pasang surut. Dalam rangka menyusun perencanaan ke depan, maka pengembangan sistem usahatani terpadu ini perlu didasarkan pada kondisi dan potensi pembangunan pertanian, dalam sektor pertanian, perkebunan dan peternakan.

Keberhasilan pengembangan sistem usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternal (peluang dan ancaman). Oleh sebab itu, kedua kondisi yang dimaksud perlu dipetakan dalam sebuah kerangka proses interaksi yang dikembangkan secara kreatif dan produktif, sehingga dapat diperoleh gambaran utuh mengenai strategi pengembangan sistem usahatani terpadu di lahan pasang surut. Berkaitan dengan hal tersebut maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang “Strategi pengembangan sistem usahatani terpadu di lahan

pasang surut untuk mendukung agroindustri” di Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan sistem usahatani terpadu di lahan pasang surut untuk mendukung agroindustri dan untuk memformulasikan alternatif strategi dalam pengembangan sistem usahatani terpadu di lahan pasang surut Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menyusun berbagai strategi kebijakan pengembangan potensi wilayah, yang berkaitan dengan bidang pertanian khususnya pengembangan sistem usahatani terpadu di lahan pasang surut di Kabupaten Pulang Pisau maupun di daerah yang lain dan sebagai acuan dalam pengembangan wilayah yang lebih luas.

Paper ini menyajikan pilihan strategi yang dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan dalam pengembangan usahatani terpadu di lahan pasang surut di Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Mei 2011 sampai Desember 2011. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Pemilihan lokasi penelitian kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

- a) Kabupaten Pulang Pisau merupakan daerah yang memiliki area pertanaman kopi yang sangat luas, selain itu daerah tersebut juga merupakan sentra pengembangan ternak sapi di Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah.
- b) Pengembangan sentra produksi sistem usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau mendapatkan dukungan penuh dari Pemerintah Daerah. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan Pemerintah Daerah Kabupaten Pulang Pisau untuk menjadikan daerah ini sebagai pusat agropolitan.

Metode Pengumpulan Data

Semua data primer dikumpulkan dengan cara *survei* dan wawancara, yakni cara pengumpulan data dengan jalan mewawancarai petani responden secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Disamping itu juga dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan beberapa informan (Mantra, 2008). Melalui wawancara mendalam tersebut, diperoleh informasi yang lebih detail. Dengan metode ini peneliti dapat menganalisis dan menarik kesimpulan lebih komprehensif (Daniel dkk., 2005).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi; a) *data primer*, yang bersumber dari petani setempat yang terkait dengan kepentingan penelitian. Data primer yang dikumpulkan meliputi; luas areal, produksi usahatani, harga input produksi usahatani dan kepemilikan ternak petani. b). data sekunder dari instansi atau lembaga terkait, seperti Departemen Pertanian, Biro Pusat Statistik, Badan Perencanaan dan Pembangunan daerah, Dinas Pertanian dan Peternakan, Dinas Perkebunan serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung analisis data.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah Analisis SWOT, yakni metode untuk indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang diperlukan. Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2008).

Analisis SWOT dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data (*input stage*), analisis (*matcing stage*), dan pengambilan keputusan (*decision stage*). Dalam melakukan identifikasi sistem usahatani terpadu, dari data yang diperoleh melalui survey di lapangan. Analisis SWOT dilakukan untuk mendapatkan alternatif-alternatif strategi pengembangan usa-

hatani terpadu di lahan pasang surut Kabupaten Pulang Pisau.

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, seperti disajikan pada Tabel 1.

Penentuan Nilai Penting

Untuk menentukan nilai penting pada masing-masing item pernyataan dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap paling mengetahui tentang sistem usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau. Responden yang dianggap paling mengetahui tentang hal ini adalah: petani yang mengusahakan sistem usahatani secara terpadu (padi, kopi dan ternak sapi) dan konsumen serta pihak-pihak yang berkompeten dalam pengambilan keputusan di lingkungan Dinas-dinas terkait di Kabupaten Pulang Pisau.

Cara yang dipakai untuk menjawab pernyataan yang diajukan berdasarkan nilai penting untuk masing-masing item pertanyaan adalah sebagaimana telah disebutkan di atas, adalah dengan menggunakan skala Likert dengan kriteria pilihan yaitu: *Sangat Penting* diberi skor 5; *Penting* diberi skor 4; *Biasa Saja* diberi skor 3; *Tidak Penting* diberi skor 2; dan *Sangat Tidak Penting* diberi skor 1.

Penentuan Bobot

Untuk menentukan besarnya bobot pada masing-masing item pernyataan ditetapkan berdasarkan tingkat kepentingan, yaitu besarnya jumlah keseluruhan nilai penting untuk setiap faktor lingkungan strategiknya (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman). Andaikan, faktor kekuatan memiliki 5 (lima) item pernyataan maka jumlah kelima nilai penting dari item pernyataan tersebut merupakan pembagi untuk masing-masing nilai penting setiap item pertanyaan. Begitupula untuk faktor kelemahan, peluang dan ancaman.

Tabel 1. Matriks SWOT (*strength, weaknesses, opportunities, threats*)

IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Tentukan 5 – 10 faktor Kekuatan	Tentukan 5 – 10 faktor Kelemahan
EFAS		
Peluang (O)	S – O Strategi	W – O Strategi
Tentukan 5 – 10 faktor Peluang	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang
Ancaman (T)	S – T Strategi	W – T Strategi
Tentukan 5 – 10 faktor Ancaman	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimumkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, (2008).

Penentuan Rating

Sample penelitian diambil dari populasi penelitian yaitu orang-orang yang mengusahakan sistem usahatani secara terpadu. Untuk menentukan besarnya *rating* untuk setiap item pernyataan dinilai berdasarkan nilai rata-rata dari setiap item pernyataan. Perkalian antara besarnya bobot masing-masing item pertanyaan dengan *rating*nya akan menghasilkan nilai tertimbang. Nilai tertimbang tersebut nantinya diplotkan dalam diagram analisis SWOT sehingga menghasilkan satu pilihan strategi dari 4 (empat) kemungkinan pilihan strategi yang ada; yaitu strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*), strategi W-T (*Weaknesses-Threats*), dan strategi S-T (*Strengths-Threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

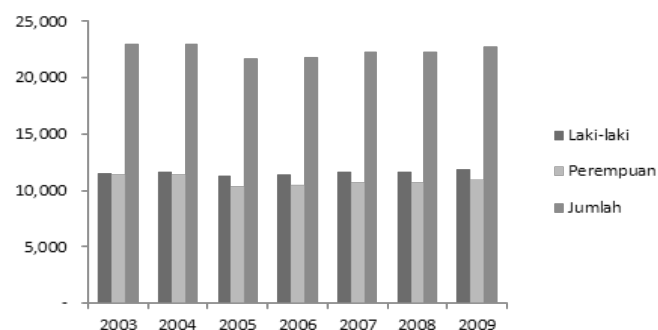
Luas wilayah Kabupaten Pulang Pisau adalah seluas 8.997 km² atau 899.700 Ha (5,85% dari Luas Kalimantan Tengah) yang terbagi dalam dua kawasan yaitu kawasan pasang surut (di bagian selatan) yang merupakan daerah potensi pertanian tanaman pangan dan kawasan non pasang surut (bagian utara) merupakan lahan sangat potensial untuk daerah perkebunan. Dari luas wilayah tersebut di atas, termasuk kawasan Hutan Lindung seluas 1.961 km², Kawasan Hutan Gambut seluas 2.789 km², dan Kawasan Mangrove (Bakau).

Kabupaten Pulang Pisau merupakan bagian dari wilayah Provinsi Kalimantan Tengah, terletak antara 10° sampai dengan 0° derajat Lintang Selatan dan 110° sampai 120° Bujur Timur. Pada tahun 2002 kabupaten Pulang Pisau menjadi kabupaten baru terpisah dari kabupaten induknya yaitu Kabupaten Kapuas. Pada saat itu ada 6 Kecamatan. Seiring dengan diberlakukan Undang-undang Otonomi Daerah, terjadi pemekaran kecamatan menjadi 8 Kecamatan, yaitu Kahayan Hilir, Kahayan Tengah, Kahayan Kuala, Pandih Batu, Maluku, Banama Tingang, Jabiren Raya dan Sebangau Kuala. Dua terakhir merupakan kecamatan pemekaran pada tahun 2004.

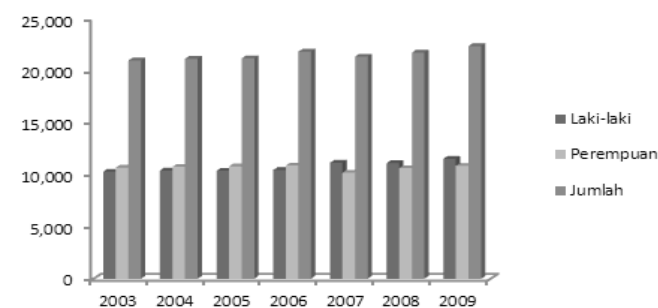
Jumlah Penduduk. Kecamatan Maluku menduduki urutan kedua dengan kepadatan penduduknya yaitu sekitar 55 jiwa perkilometer persegi dengan luas wilayah kedua terkecil setelah kecamatan Kahayan Hilir, yaitu hanya sebesar 4,6 persen dari keseluruhan luas Pulang Pisau. Sedangkan kecamatan Sebangau Kuala yang mempunyai wilayah paling luas, tingkat kepadatan penduduknya hanya sekitar 3 jiwa per kilometer persegi.

Jika dilihat rasio jenis kelamin maka untuk tingkat kabupaten rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan lebih

dari 100%, ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih besar jumlahnya dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini dapat dimaklumi karena selain merupakan daerah pemukiman warga transmigrasi, sektor pekerjaan utama penduduk Kabupaten Pulang Pisau adalah di bidang pertanian, pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Keadaan jumlah penduduk Kecamatan Maluku dan Kecamatan Pandih Batu (BPS, Pulang Pisau dalam Angka, 2003-2009) disajikan dalam Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Keadaan jumlah penduduk kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau (2003-2009)



Gambar 2. Keadaan jumlah penduduk kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau (2003-2009)

Kecamatan Maluku menduduki urutan kedua dengan kepadatan penduduknya sekitar 54 jiwa perkilometer persegi dengan luas wilayah hanya sebesar 4,6% dari keseluruhan luas Pulang Pisau.

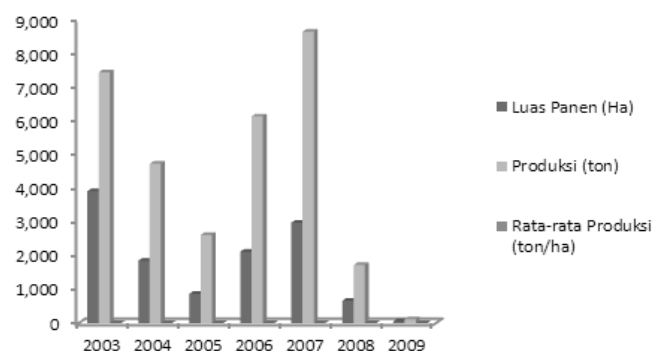
Jika dilihat rasio jenis kelamin maka untuk tingkat kabupaten rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan lebih dari 100%, ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih besar jumlahnya dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini dapat dimaklumi karena selain merupakan daerah pemukiman warga transmigrasi, sektor pekerjaan utama penduduk kabupaten Pulang Pisau adalah di bidang pertanian, pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki.

Tanaman Pangan. Sub sektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu sub sektor pada sektor pertanian. Sub sektor ini mencakup tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang

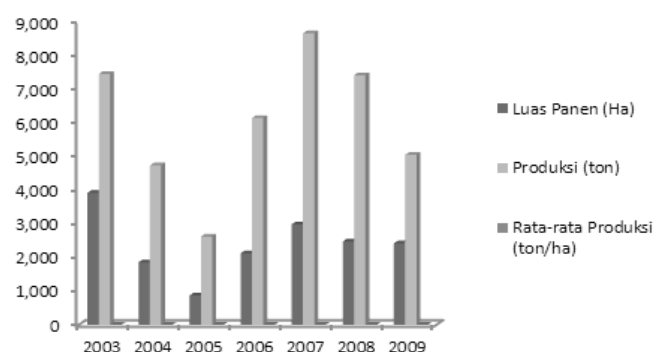
tanah, kedelai, dan kacang hijau. Luas panen padi sawah pada tahun 2009 adalah 15.714 hektar, dengan produksi 50.475 ton. Hal ini menunjukkan kenaikan pada produksinya 3,2 ton/ha. Sementara itu jika melihat pada luas panen padi ladang 2,1 ton/ha, pada tahun 2009 adalah 3.875 hektar dengan produksi 8.127 ton, ini menunjukkan penurunan baik luas panen maupun produksi jika dibandingkan dengan tahun 2008.

Pada Tabel 3 dan 4 terlihat peningkatan luas panen padi sawah dan padi ladang dibanding tahun sebelumnya yang berpengaruh pada meningkatnya jumlah produksi tahun 2007, ini akibat andil peningkatan luas panen padi ladang yang lebih luas dibanding tahun 2006 (Kabupaten Pulang Pisau Dalam Angka 2003-2009).

Luas panen, produksi dan rata-rata produksi tanaman padi sawah dan padi ladang di kecamatan Maluku dan kecamatan Pandih Batu disajikan dalam Gambar 3 dan 4 berikut:



Gambar 3. Luas panen, produksi dan rata-rata produksi tanaman padi sawah di Kecamatan Maluku

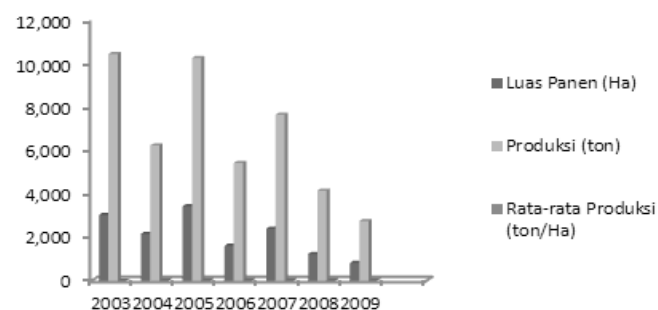


Gambar 4. Luas panen, produksi dan rata-rata produksi tanaman padi sawah di Kecamatan Pandih Batu

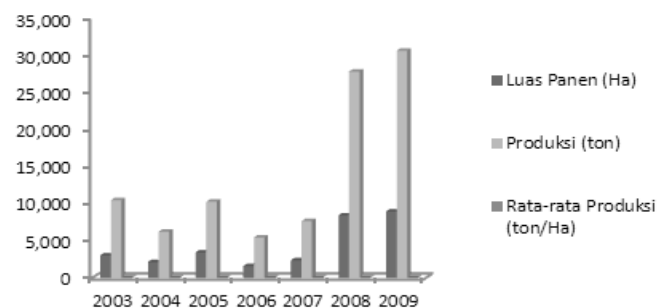
Luas panen padi sawah pada tahun 2009 adalah 815 hektar, dengan produksi sebanyak 2.733,33 ton. Sedangkan produksi per hektar 3,35 ton/ha. Hal ini menunjukkan ada penurunan produksi yang disebabkan karena ada beberapa kecamatan yang tidak mengalami panen, sehingga terjadi

penurunan ditingkat kabupaten (BPS, Pulang Pisau dalam Angka, 2003-2009).

Sementara itu jika melihat pada luas panen padi ladang (Gambar 5 dan 6), pada tahun 2007 adalah 2.978 hektar dengan produksi 8.636 ton, ini menunjukkan peningkatan baik luas panen maupun produksi jika dibandingkan dengan tahun 2006.

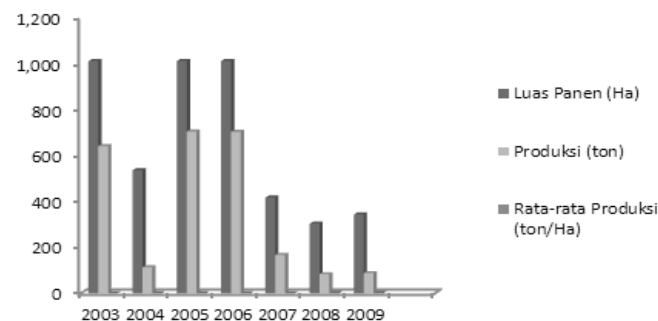


Gambar 5. Luas panen, produksi dan rata-rata produksi tanaman padi ladang di Kecamatan Maluku

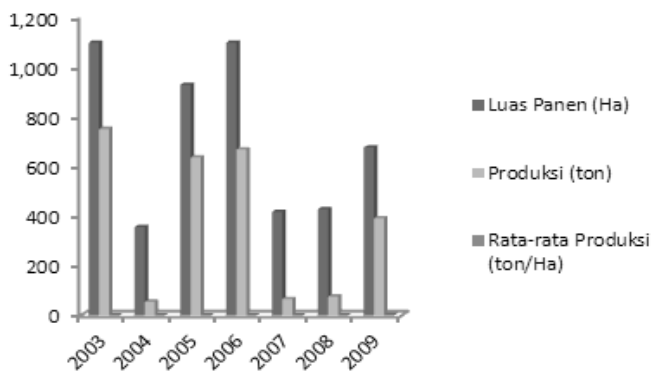


Gambar 6. Luas panen, produksi dan rata-rata produksi tanaman padi ladang di Kecamatan Pandih Batu

Tanaman Perkebunan. Tanaman Perkebunan meliputi tanaman kelapa, karet, kopi, lada, nilam, tebu, dan jambu mete. Pada Gambar 7 dan 8 ditampilkan luas areal penanaman, produksi, dan rata-rata produksi pada tanaman kopi di Kecamatan Maluku dan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.

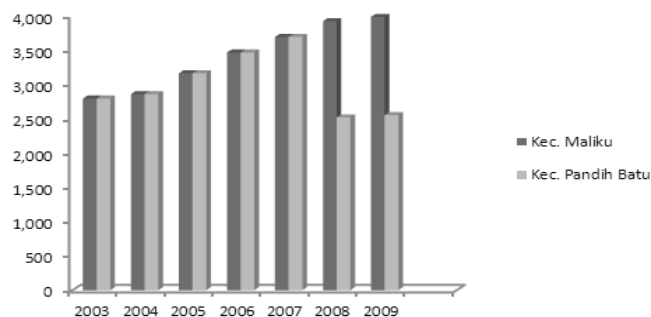


Gambar 7. Luas areal, produksi, dan rata-rata produksi tanaman kopi di Kecamatan Maluku



Gambar 8. Luas areal, produksi, dan rata-rata produksi tanaman kopi di Kecamatan Pandih Batu

Peternakan Sapi. Pengembangan sektor peternakan di Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah, khususnya ternak sapi di kecamatan Maluku dan Pandih Batu dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seperti yang disajikan dalam Gambar 9 (Pulang Pisau dalam Angka, 2003-2009).



Gambar 9. Luas areal, produksi, dan rata-rata produksi tanaman kopi di Kecamatan Maluku

Berdasarkan gambaran umum yang telah diuraikan di atas, luas lahan, jumlah penduduk dan sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan dan peternakan saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini terlihat dari tahun ke tahun gambaran tersebut di atas mengalami peningkatan. Potensi sumberdaya yang dimiliki Kabupaten Pulang Pisau adalah merupakan modal besar, namun pengelolaannya belum dilakukan secara optimal. Disamping itu, diperlukan suatu strategi pengembangan ke depan, khususnya dalam pengembangan sistem usahatani terpadu di lahan pasang surut untuk mendukung agroindustri Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

Analisis SWOT

Analisis SWOT mencakup faktor lingkungan internal dan faktor lingkungan eksternal yang sangat berpengaruh

di dalam analisis untuk menentukan strategi dalam pengembangan usahatani terpadu di lahan pasang surut Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah

Faktor Lingkungan Internal

Hasil analisis SWOT faktor kekuatan (*strengths*) pengembangan usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis SWOT faktor kekuatan pengembangan sistem usahatani terpadu di lahan pasang surut untuk mendukung agroindustri

No	Faktor kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Bobot	Rating	Nilai tertimbang
1	Merupakan sentra produksi tanaman pangan, perkebunan dan peternakan di Kab. Pulang Pisau	0,21	4	0,84
2	Kuatnya keinginan dari pemerintah daerah untuk mendorong usahatani terpadu sebagai basis pengembangan agroindustri	0,21	4	0,84
3	Tersedianya sumber daya yang potensial untuk pengembangan usahatani terpadu	0,20	4	0,80
4	Tersedia tenaga kerja pada usia produktif dalam jumlah yang cukup memadai	0,18	3	0,54
5	Keberadaan lembaga keuangan dan koperasi yang cukup memadai	0,18	2	0,36
Total		1,00		3,38

Sumber: Analisis data primer, 2011

Ket. Rating: 1 = Sangat lemah; 2 = Lemah; 3 = Sedang; 4 = Kuat; 5 = Sangat kuat

Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dalam pengembangan usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau menghasilkan lima faktor penting dengan nilai bobot antara 0,18 sampai dengan 0,21 adalah; merupakan sentra produksi tanaman pangan, perkebunan dan peternakan di Kab. Pulang Pisau, kuatnya keinginan dari pemerintah daerah untuk mendorong usahatani terpadu sebagai basis pengembangan agroindustri, tersedianya sumber daya yang potensial untuk pengembangan usahatani terpadu, tenaga kerja pada usia produktif dalam jumlah yang cukup memadai, dan keberadaan lembaga keuangan dan koperasi di tingkat kecamatan.

Sebagai sentra produksi tanaman pangan, perkebunan dan peternakan di Kabupaten Pulang Pisau, kuatnya keinginan dari pemerintah daerah untuk mendorong usahatani terpadu sebagai basis pengembangan agroindustri, dan tersedianya sumber daya yang potensial untuk pengembangan usahatani terpadu, merupakan kekuatan yang besar terhadap pengem-

bangun usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau, dan memiliki *rating* kuat (4).

Sedangkan analisis lingkungan internal dari faktor kelemahan terhadap pengembangan usahatani terpadu di Pulang Pisau disajikan dalam Tabel 3. berikut.

Tabel 3. Analisis SWOT faktor kelemahan pengembangan sistem usahatani terpadu di lahan pasang surut untuk mendukung agroindustri

No	Faktor kelemahan (<i>weaknesses</i>)	Bobot	Rating	Nilai tertimbang
1	Keterbatasan modal yang dimiliki petani	0,27	4	1,04
2	Belum adanya akurasi data dari instansi pemerintah tentang besarnya permintaan dan penawaran produk usahatani sehingga untuk menyusun perencanaan pengembangan masih rendah	0,27	3	0,81
3	Tingkat suku bunga pinjaman yang tinggi, sehingga masyarakat kesulitan memperoleh modal	0,25	3	0,75
4	Kondisi tanah bersifat masam	0,22	3	0,66
Total		1.00		3,26

Sumber : Analisis data primer, 2011

Ket. Rating: 1 = Sangat lemah; 2 = Lemah; 3 = Sedang; 4 = Kuat; 5 = Sangat kuat

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 di atas, terlihat bahwa terdapat 4 (empat) faktor kelemahan dari lingkungan internal yang penting dalam rangka pengembangan usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau dengan nilai bobot dari 0,22 sampai dengan 0,27. Keempat faktor tersebut merupakan faktor kelemahan dalam pengembangan usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau yang perlu mendapatkan perhatian adalah modal petani untuk pengembangan usahatani terpadu yang sangat rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan dari nilai tertimbang faktor lingkungan internal dalam pengembangan usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau, yaitu faktor kekuatan dikurangi dengan faktor kelemahan diperoleh nilai X sebagai sumbu horizontal, yaitu = $3,38 - 3,26 = 0,12$. Dengan demikian, nilai sumbu X dalam diagram SWOT dalam pengembangan usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau berdasarkan hasil kuesioner adalah sebesar 0,12. Berdasarkan hasil tersebut ternyata faktor kekuatan lebih besar daripada faktor kelemahan yang dimiliki, sehingga ini merupakan modal utama yang cukup besar untuk dijadikan sebagai langkah strategis dalam pengembangan usahatani terpadu di wilayah Pulang Pisau.

Faktor Lingkungan Eksternal

Hasil analisis SWOT faktor peluang dari lingkungan eksternal pengembangan sistem usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau, seperti disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT faktor peluang pengembangan sistem usahatani terpadu di lahan pasang surut untuk mendukung agroindustri

No	Faktor peluang (<i>Opportunities</i>)	Bobot	Rating	Nilai tertimbang
1	Area yang luas untuk pengembangan usahatani terpadu (padi, kopi dan ternak sapi) di Kab. Pulang Pisau	0,18	4	0,72
2	Adanya otonomi daerah membuat pemerintah daerah (Pemkab) dapat mengatur dirinya sendiri	0,16	4	0,64
3	Kebebasan dalam pengelolaan SDA dan kewenangan daerah dalam implementasi otonomi daerah	0,17	4	0,68
4	Era globalisasi membuat pemerintah daerah dapat langsung mempromosikan potensi daerahnya kepada investor dan melakukan hubungan kerjasama regional dan internasional	0,17	3	0,51
5	Permintaan pasar terus meningkat, baik domestik maupun internasional	0,17	3	0,51
6	Peluang industri pengolahan (agroindustri) sehingga prospek dan akses pasarnya kian terbuka lebar	0,15	4	0,60
Total		1.00		3,66

Sumber : Analisis data primer, 2011

Ket. Rating: 1 = Sangat lemah; 2 = Lemah; 3 = Sedang; 4 = Kuat; 5 = Sangat kuat

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, memperlihatkan keenam faktor peluang yang ada memberikan nilai penting dengan bobot 0,15 sampai dengan 0,18. Keenam faktor penting tersebut memiliki nilai *rating* yang sama, yaitu 4 (peluang besar).

Sedangkan hasil analisis SWOT terhadap faktor ancaman dari lingkungan eksternal dalam pengembangan usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau disajikan dalam Tabel 5.

Berdasarkan hasil analisis faktor ancaman terhadap lingkungan eksternal pengembangan usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau menghasilkan enam indikator penting dengan nilai bobot dari 0,13 sampai dengan 0,20. Tingkat suku bunga pinjaman yang tinggi sehingga masyarakat kesulitan memperoleh modal, dan adanya perdagangan bebas merupakan faktor penting yang dapat mengancam pengembangan sistem usahatani terpadu di lahan pasang surut di Kabupaten Pulang Pisau.

Tabel 5. Analisis SWOT faktor ancaman pengembangan sistem usahatani terpadu di lahan pasang surut untuk mendukung agroindustri

No	Faktor ancaman (<i>Treaths</i>)	Bobot	Rating	Nilai tertimbang
1	Infrastruktur sektor pendukung pertanian kurang memadai sehingga tidak menjamin ketersediaan dan kontinuitas harga	0,20	3	0,60
2	Kemungkinan munculnya serangan hama yang dapat mengganggu produktivitas usahatani	0,18	3	0,54
3	Ketersediaan bibit dan pupuk yang tidak menunjang pengembangan usahatani terpadu	0,16	3	0,48
4	Era perdagangan bebas (globalisasi)	0,16	3	0,48
5	Belum sepenuhnya ditunjang dari sikap dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan usahatani terpadu	0,16	2	0,32
6	Belum berjalannya peraturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku	0,13	3	0,39
Total		1,00		2,81

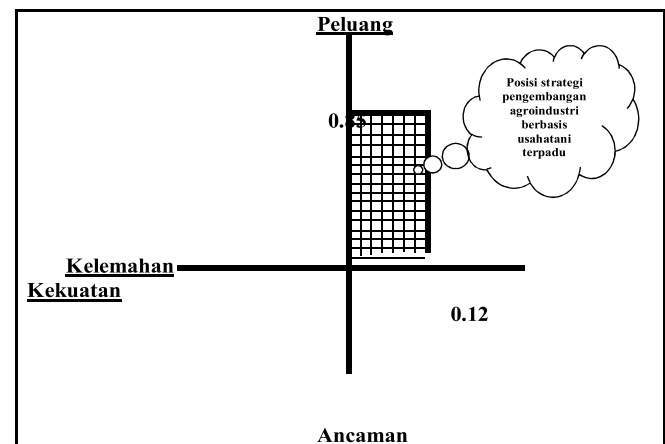
Sumber : Analisis data primer, 2011

Ket. Rating: 1 = Sangat lemah; 2 = Lemah; 3 = Sedang; 4 = Kuat; 5 = Sangat kuat

Berdasarkan hasil perhitungan nilai tertimbang faktor eksternal yang dimiliki dalam pengembangan usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau, yaitu faktor peluang (*opportunities*) dikurangi dengan faktor ancaman (*threats*) diperoleh nilai Y sebagai sumbu vertikal, $Y = 3,66 - 2,81 = 0,85$. Dengan demikian, faktor peluang yang dimiliki dalam mengembangkan usahatani terpadu di Kabupaten Pulng Pisau lebih besar daripada faktor ancaman yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa prospek pengembangan usahatani terpadu di daerah ini cukup baik, karena faktor peluang lebih besar dari faktor ancaman yang dihadapi.

Berdasarkan hasil perhitungan yang menghasilkan nilai sumbu X, yaitu merupakan hasil pengurangan antara faktor kekuatan dan faktor kelemahan dari lingkungan internal yaitu sebesar 0,12, dan nilai sumbu Y yang merupakan hasil pengurangan antara faktor peluang dan faktor ancaman dari lingkungan eksternal yaitu sebesar 0,85 yang dimiliki, sehingga digambarkan dalam diagram analisis SWOT pada Gambar 10.

Berdasarkan diagram SWOT tersebut, menunjukkan bahwa posisi strategi pengembangan sistem usahatani terpadu di Pulang Pisau, pada pemetaan analisis lingkungan strategis (lingkungan internal dan eksternal) berada pada *kuadran pertama* (1). Kegiatan atau usaha yang berada di



Gambar 10. Posisi strategi pengembangan usahatani terpadu

kuadran pertama, memberikan indikasi bahwa peluang pengembangan usahatani terpadu di daerah Pulang Pisau ini berada dalam keadaan sangat menguntungkan, yaitu memiliki peluang yang lebih besar daripada ancaman yang ada, dan juga memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kelemahan yang dimilikinya.

Berdasarkan analisis lingkungan strategis tersebut, menunjukkan bahwa memanfaatkan atau merebut peluang yang ada secara optimal, dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki. Dengan demikian, strategi yang sebaiknya diterapkan dalam pengembangan usahatani terpadu adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) atau menggunakan strategi *Strengths-Opportunities* (Strategi S-O).

Mengingat faktor peluang (0,85) lebih besar daripada faktor kekuatan (0,12), maka dalam implementasi strategi kebijakan, sebaiknya Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau dapat memanfaatkan atau merebut peluang yang ada secara optimal, dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki. Beberapa hal yang dapat dilakukan agar strategi pengembangan usahatani terpadu di Kabupaten Pulang Pisau berjalan lebih optimal yaitu: melakukan perluasan areal usahatani, mengembangkan teknologi pembibitan usahatani yang berkualitas tinggi, membangun industri pengolahan (agroindustri) guna meningkatkan nilai tambah (*added value*) produk usahatani, perluasan pasar produk usahatani baik pasar domestik maupun internasional, meningkatkan pengembangan dan pelatihan sumberdaya manusia, serta memperkuat peran lembaga keuangan dan koperasi bagi akses permodalan petani.

Dengan menggunakan indikator internal maupun eksternal tersebut, maka dilakukan pendekatan dengan menggunakan matriks SWOT, yang bertujuan untuk mengetahui alternatif strateginya. Lebih jelasnya matriks SWOT dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Matrik SWOT strategi pengembangan usahatani terpadu untuk mendukung sistem agroindustri di lahan pasang surut Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah

	IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
		<ul style="list-style-type: none"> • Sentra produksi kopi dan ternak sapi • Kuatnya keinginan dari Pemerintah Daerah • Sumberdaya potensial • Tenaga produktif cukup tersedia • Keberadaan lembaga keuangan dan koperasi di tingkat kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan modal petani • Tingkat akurasi data • Kondisi tanah bersifat masam • Tingkat suku bunga tinggi
EFAS	Peluang (O)	S – O Strategi	W – O Strategi
	<ul style="list-style-type: none"> • Areal yang luas untuk pengembangan budidaya (padi, kopi dan ternak sapi) • Adanya otonomi daerah • Adanya kebebasan dalam pengelolaan sumberdaya alam (SDA) • Permintaan pasar yang terus meningkat • Keinginan petani untuk maju sangat besar • Peluang agroindustri 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperluas areal tanaman yang diusahakan (padi, kopi dan ternak sapi) • Membangun sistem agroindustri • Meningkatkan kualitas sumberdaya manusai (SDM) • Memberikan akses permodalan petani dan perluasan pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan modal usahatani • Memperbaiki sistem budidaya masing-masing komoditas yang diusahakan
	Ancaman (T)	S – T Strategi	W – T Strategi
	<ul style="list-style-type: none"> • Kontinuitas harga produksi pertanian tidak stabil • Peraturan belum berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku • Serangan hama • Ketersediaan bibit dan pupuk kandang • Sikap dan partisipasi masyarakat • Era perdagangan bebas 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjamin ketersediaan pupuk dan bibit • Meningkatkan nilai tambah produk • Memperkuat lembaga keuangan dan koperasi • Meningkatkan kualitas produksi masing-masing komoditas usahatani 	<ul style="list-style-type: none"> • Akses data dan informasi melalui pengembangan sistem informasi pada tingkat kabupaten • Mengantisipasi adanya serangan hama dan penyakit tanaman

Sumber: Analisis data primer, 2011

Strategi Pengembangan

Memperhatikan kekuatan kunci di atas dalam pengembangan usahatani terpadu agar dapat memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan peluang yang ada secara optimal, efektif dan efisien, maka dilakukan tindak lanjut dengan menyusun strategi-strategi tertentu, sehingga mempermudah langkah pengembangan selanjutnya. Strategi pengembangan yang dimaksud adalah dengan menggunakan asumsi atau kesimpulan yang dihasilkan dalam analisis lingkungan strategis (analisis SWOT), baik lingkungan internal (faktor kekuatan dan kelemahan) maupun eksternal (faktor peluang dan ancaman) serta dampaknya terhadap pengembangan usahatani terpadu itu sendiri, maka dihasilkan pilihan strategis (*strategic choices*) sebagai berikut: 1) perluasan areal tanaman yang diusahakan, 2) membangun sistem agroindustri, 3) meningkatkan kualitas sumberdaya manusai (SDM), 4) memberikan akses permodalan petani dan perluasan pasar, 5) meningkatkan modal usahatani, 6) memperbaiki sistem budidaya masing-masing komoditas yang diusahakan, 7) menjamin ketersediaan pupuk dan bibit, 8) meningkatkan nilai tambah produk, 9) memperkuat lembaga keuangan dan koperasi, 10) meningkatkan kualitas produksi masing-masing komoditas usahatani, 11) akses data

dan informasi melalui pengembangan sistem informasi pada tingkat kabupaten, dan 12) mengantisipasi adanya serangan hama dan penyakit tanaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi strategi pengembangan agroindustri berbasis sistem usahatani terpadu di wilayah pasang surut Kabupaten Pulang Pisau yang telah diuraikan atas, maka dapat disimpulkan atas dasar analisis SWOT yaitu:

1. Pilihan strategis yang dapat dilakukan dalam pengembangan agroindustri berbasis sistem usahatani terpadu adalah; a) memperluas areal tanaman yang diusahakan (padi, kopi dan ternak sapi), b) membangun sistem agroindustri, c) meningkatkan kualitas sumberdaya manusai (SDM), d) memberikan akses permodalan petani dan perluasan pasar, e) meningkatkan modal usahatani.
2. Posisi yang sangat strategis untuk Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau dalam mengembangkan usahatani terpadu berada pada *kuadran I (pertama)* atau tahap pertumbuhan yang agresif sehingga strategi pengem-

bangsan yang harus dilakukan adalah *growth-oriented strategy* atau menggunakan strategi SO, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (2003). Kabupaten Pulang Pisau dalam Angka 2003. Biro Pusat Statistik. Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.
- Anonim (2004). Kabupaten Pulang Pisau dalam Angka 2004. Biro Pusat Statistik. Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.
- Anonim (2005). Kabupaten Pulang Pisau dalam Angka 2005. Biro Pusat Statistik. Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.
- Anonim (2006). Kabupaten Pulang Pisau dalam Angka 2006. Biro Pusat Statistik. Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.
- Anonim (2007). Kabupaten Pulang Pisau dalam Angka 2007. Biro Pusat Statistik. Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.
- Anonim (2008). Kabupaten Pulang Pisau dalam Angka 2008. Biro Pusat Statistik. Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.
- Anonim (2009). Kabupaten Pulang Pisau dalam Angka 2009. Biro Pusat Statistik. Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.
- Daniel M., Darmawati dan Nieldalina, (2005). *PRA (Participatory Rural Appraisal): Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mantra, I.B. (2008). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rangkuti, F. (2008). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.